

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI SISWA
BERMASALAH DI MTSN 13 JAKARTA**

Alfina Azzahrah¹, Fajar Putra Dewanto, Lulu Lil Azizah³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

²¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

³¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

1azzahrahalfina@gmail.com, 2fajardewanto101@gmail.com,

3lilazizahlulu@gmail.com,

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic Education (PAI) teachers in managing problematic students at MTs Negeri 13 Jakarta. It focuses on how PAI teachers contribute to moral guidance, behavior management, and character development through a collaborative approach with counseling and homeroom teachers. The research employs a qualitative descriptive approach, conducted in November 2025 at Building B of MTs Negeri 13, South Jakarta. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with PAI teachers, and document analysis. Subjects were selected using purposive sampling, focusing on PAI teachers with at least two years of experience in student guidance. Findings indicate that the management of problematic students follows a systematic and gradual pattern, beginning with subject teachers, involving the homeroom teacher, and escalating to guidance counselors if necessary. PAI (Islamic Education) teachers play a strategic role in moral development through persuasive methods, spiritual guidance, and exemplary behavior. The spiritual approach emphasizes proper worship practices and emotional management through dhikr and prayer, while the humanistic approach in classroom management acknowledges the diverse backgrounds of students. This study concludes that the PAI teachers' approach which combines moral development, spirituality, and exemplary behavior contributes to gradual changes in student behavior. However, it requires patience, consistency, and ongoing effort within the synergy of school-family support.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Providing Moral Guidance to Troubled Students

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengelola siswa bermasalah di MTs Negeri 13 Jakarta. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru PAI berkontribusi dalam bimbingan moral, pengelolaan perilaku, dan pengembangan karakter melalui pendekatan kolaboratif dengan guru konseling dan wali kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan pada bulan November 2025 di Gedung B MTs Negeri 13, Jakarta Selatan.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan analisis dokumen. Subjek dipilih menggunakan purposive sampling, dengan fokus pada guru PAI yang memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam bimbingan siswa. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan siswa bermasalah mengikuti pola yang sistematis dan bertahap, dimulai dari guru mata pelajaran, melibatkan wali kelas, dan meningkat ke konselor bimbingan jika diperlukan. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memainkan peran strategis dalam pengembangan moral melalui metode persuasif, bimbingan spiritual, dan perilaku teladan. Pendekatan spiritual menekankan praktik ibadah yang benar dan pengelolaan emosi melalui dzikir dan doa, sementara pendekatan humanistik dalam manajemen kelas mengakui latar belakang siswa yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan guru PAI yang menggabungkan pengembangan moral, spiritualitas, dan perilaku teladan berkontribusi pada perubahan perilaku siswa secara bertahap. Namun, hal ini memerlukan kesabaran, konsistensi, dan upaya berkelanjutan dalam sinergi dukungan antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Memberikan Bimbingan Moral, Siswa Bermasalah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter siswa di sekolah. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan tetapi juga menjadi pembimbing spiritual, moral, dan sosial bagi siswa mereka. Akibatnya, peran guru PAI terkait langsung dengan proses pembinaan akhlak dan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai upaya untuk mendidik siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai

cara hidup (*way of life*) dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Muhaimin, 2010), PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. Oleh karena itu, PAI bukan sekadar memberikan pelajaran; tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku berdasarkan Al-Quran dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam.

Sebuah studi menunjukkan bahwa tujuan utama PAI di sekolah adalah untuk membentuk orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan

memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan lain dari PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam skala nasional, PAI dimaksudkan untuk menghasilkan warga negara yang disiplin, berakarakter, dan mampu berkontribusi positif kepada negara dan bangsa mereka.

Dalam pendidikan, guru PAI memiliki peran yang sangat strategis karena mereka bukan hanya penyampai materi pelajaran tetapi juga pendidik, pembimbing, contoh, dan inspirasi bagi siswa. Studi menunjukkan bahwa guru PAI berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Sebagai contoh, guru PAI diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu peran guru PAI yang penting dalam pelaksanaan tugasnya adalah membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI diharapkan dapat menjadi teladan dan memberikan arahan dan nasihat kepada siswa dalam menghadapi berbagai masalah moral maupun sosial yang mereka hadapi. Dengan memberikan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan, guru PAI dapat membantu siswa menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara teoritis, kemampuan guru PAI dipengaruhi oleh kemampuan pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional mereka. Sebuah studi tinjauan mencatat bahwa kemampuan guru PAI terdiri dari empat aspek utama: kemampuan pedagogi, kemampuan kepribadian, sosial, dan profesional. Peran guru PAI dalam pendidikan mencakup pengembangan budaya islami di sekolah, yang memperkuat integrasi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru PAI yang mengembangkan keempat kompetensi ini juga akan

lebih mampu menjalankan tugas mereka sebagai pembimbing karakter dan spiritual siswa secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, bimbingan (guidance) dan konseling (counselling) adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok siswa agar mereka mengenal diri sendiri, memahami lingkungan mereka, mengatasi tantangan, dan merencanakan masa depan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Studi menunjukkan bahwa bimbingan dalam perspektif Islam tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengarahkan hati, pikiran, dan perilaku seseorang ke arah kepribadian yang akhlak karimah. Jadi, bimbingan dan konseling di sekolah memiliki aspek spiritual dan psikososial.

Tujuan bimbingan dalam Islam, menurut guru, adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka sepenuhnya sebagai hamba Allah, bukan hanya untuk mencapai prestasi akademik. Tugasnya adalah membantu siswa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengatasi masalah akademik, sosial, dan pribadi.

Guru juga menekankan bahwa peran guru PAI dalam memberikan

bimbingan moral, sosial, dan spiritual kepada siswa sangat penting di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa bukan hanya melalui nasihat tunggal, tetapi juga bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk menemukan masalah siswa, melakukan intervensi, dan melacak perkembangan mereka.

Pendidikan moral di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti contoh, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman yang mendidik. Menurut (Zuhairini, 2015), keteladanan dianggap sebagai metode paling efektif karena siswa cenderung meniru cara guru yang mereka hormati berperilaku. Selain itu, penerapan nilai-nilai religius dan moral melalui kegiatan sehari-hari seperti doa bersama, tadarus, dan salat berjamaah adalah cara yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Metode ini membuat pembinaan akhlak menjadi bagian dari budaya sekolah yang religius dan tidak hanya bersifat verbal.

Adapun dalam menyelesaikan masalah siswa dan pembinaan akhlak di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru BK, dan wali kelas harus bekerja sama. Guru PAI yang

diwawancarai mengatakan bahwa guru-guru ini bekerja sama untuk bekerja sama dalam menangani masalah akademik dan perilaku. Menurut (Nata, 2018) teori pendidikan kolaboratif, komunikasi yang terjadi antara berbagai elemen di sekolah membantu membuat lingkungan belajar yang baik dan berfokus pada pertumbuhan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus bekerja sama dengan orang lain agar pembinaan berhasil tanpa berdiri sendiri.

Bentuk kerja sama ini biasanya dimulai dengan wali kelas berbicara dengan guru PAI ketika ada perilaku menyimpang atau gejala masalah pada siswa. Pendekatan spiritual digunakan oleh guru PAI untuk memberikan pembinaan awal, seperti memberi nasihat, menegur dengan baik, atau mengajak orang untuk berbicara secara pribadi. Guru BK diminta untuk memberikan bimbingan psikologis dan profesional tambahan jika masalah belum terselesaikan. Selama proses ini, data dan laporan perkembangan siswa selalu dicatat. Ini digunakan oleh sekolah untuk membuat keputusan bersama.

Dalam praktiknya, guru PAI berfungsi sebagai pembimbing

spiritual bagi siswa, guru BK berfungsi sebagai konselor psikologis, dan wali kelas memantau perkembangan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembinaan terpadu yang saling mendukung dibentuk oleh ketiga pihak ini. Pembinaan siswa yang efektif menghasilkan perubahan perilaku dan budaya sekolah yang religius dan harmonis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Islam dalam membimbing siswa yang mengalami masalah di sekolah. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari masalah sosial atau manusia (Anggito, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari objek atau subjek yang diteliti secara faktual dan akurat. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan suatu fenomena dan

menafsirkan kondisi atau hubungan yang ada, serta mengembangkan pendapat dan memahami proses yang sedang berlangsung serta dampak yang dihasilkan (Fathurokhmah, 2024). Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran rinci mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa, bentuk-bentuk kerja sama dengan konselor bimbingan dan wali kelas, serta dampak bimbingan terhadap perkembangan moral siswa. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 13 Gedung B, Jakarta Selatan, pada November 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program bimbingan keagamaan yang terstruktur, yang melibatkan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, konselor bimbingan, dan wali kelas dalam membimbing moral siswa.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 13 Gedung B, Jakarta Selatan, pada bulan November 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program bimbingan keagamaan yang terstruktur, yang melibatkan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru

bimbingan dan konseling (BK), serta guru kelas dalam membimbing akhlak siswa. Menurut Merriam dan Tisdell, lokasi yang ideal dalam penelitian kualitatif adalah tempat di mana fenomena dapat diamati secara alami dan makna dapat diungkapkan melalui keterlibatan langsung (Haji, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini harus mempertimbangkan aksesibilitas dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 13 Gedung B, Jakarta Selatan. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa purposive sampling bertujuan untuk mengembangkan dan melakukan eksplorasi mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait fenomena yang sedang dipelajari (Rosyadi, 2023). Kriteria subjek penelitian adalah guru PAI yang aktif mengajar, terlibat langsung dalam proses bimbingan siswa, dan memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam

membimbing siswa yang mengalami masalah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa di sekolah. Ini mencakup kegiatan belajar, interaksi dengan siswa, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami konteks dan lingkungan alami dari fenomena yang sedang diteliti. Observasi yang dilakukan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (guru PAI) menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami dunia

dari sudut pandang subjek, mengungkap makna pengalaman mereka, dan mengeksplorasi kehidupan mereka sebelum adanya penjelasan ilmiah. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran guru PAI dalam membimbing siswa, pendekatan dan metode bimbingan yang digunakan, bentuk kerja sama dengan guru konseling dan wali kelas, serta hasil dan dampak dari bimbingan yang diberikan (Romdona, 2025).

Panduan wawancara mencakup lima aspek utama: (1) peran guru PAI dalam membimbing siswa di sekolah; (2) peran guru PAI dalam membina karakter siswa; (3) kerja sama antara guru PAI, guru konseling, dan wali kelas; (4) pendekatan dan metode bimbingan yang digunakan; dan (5) hasil serta dampak bimbingan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti profil

sekolah, program kerja guru PAI, catatan perkembangan siswa, dan foto kegiatan keagamaan. Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen yang dapat memberikan data pendukung bagi informasi dari sumber lain (Mulyadi, 2025).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (instrumen manusia). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena hanya manusia yang dapat memahami makna dari berbagai interaksi. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa:

- a. Pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek yang akan diamati terkait aktivitas guru PAI dalam membimbing siswa.
- b. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan semi-terstruktur.
- c. Perekam audio untuk merekam proses wawancara.
- d. Catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan hal-hal penting selama penelitian.
- e. Kamera untuk dokumentasi visual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Penanganan Peserta Didik Bermasalah di MTs 13 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs 13 Jakarta, diperoleh temuan bahwa penanganan peserta didik yang bermasalah dilaksanakan melalui mekanisme yang bertahap dan sistematis. Guru mata pelajaran berperan sebagai pihak pertama yang melakukan pengamatan dan penanganan awal ketika ditemukan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib sekolah. Penanganan awal dilakukan melalui teguran langsung yang bersifat persuasif sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku yang ditampilkan.

Apabila perilaku menyimpang tersebut kembali terulang, guru mata pelajaran kemudian berkoordinasi dengan wali kelas untuk melakukan tindak lanjut. Wali kelas berperan dalam mengkaji permasalahan peserta didik secara lebih menyeluruh dengan menghimpun informasi pendukung dari guru terkait serta memantau perkembangan perilaku

peserta didik di lingkungan kelas. Pada tahap ini, wali kelas juga menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik sebagai bentuk sinergi antara sekolah dan keluarga dalam proses pembinaan.

Ketika pembinaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas belum menunjukkan perubahan yang signifikan, penanganan dilanjutkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Peserta didik mendapatkan layanan konseling secara individual maupun terprogram, serta dicatat dalam administrasi pelanggaran melalui sistem poin sebagai bagian dari proses monitoring perilaku. Apabila setelah layanan BK peserta didik masih belum menunjukkan perubahan, maka pihak kesiswaan dilibatkan bersama orang tua melalui pembuatan surat pernyataan sebagai bentuk komitmen bersama dalam pembinaan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola penanganan peserta didik bermasalah di MTs 13 Jakarta mengedepankan prinsip pembinaan bertahap dan kolaboratif. Mulyasa (2018, hlm. 163) menegaskan bahwa penanganan perilaku menyimpang peserta didik seharusnya dilakukan

melalui pendekatan preventif dan korektif yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara terpadu. Pendekatan bertahap memungkinkan pendidik memahami latar belakang dan akar permasalahan peserta didik sebelum memberikan tindakan lanjutan, sehingga proses pembinaan tetap berada dalam koridor edukatif dan tidak bersifat represif.

Keterlibatan orang tua dalam tahapan lanjutan juga memperkuat efektivitas pembinaan peserta didik, karena perilaku peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penanganan peserta didik bermasalah, khususnya dalam membentuk konsistensi perilaku di lingkungan sekolah dan rumah (Prayitno & Amti, 2019, hlm. 94). Dengan demikian, pola penanganan yang diterapkan di MTs 13 Jakarta mencerminkan praktik manajemen peserta didik yang komprehensif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs 13 Jakarta memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap, komunikasi persuasif, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI memandang pembinaan akhlak sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilepaskan dari interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Dalam praktiknya, guru PAI menekankan pendekatan persuasif ketika menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kurang disiplin, kurang menghargai teman, atau terlibat dalam konflik sosial. Guru berupaya memberikan pemahaman mengenai konsekuensi moral dari setiap tindakan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan tersebut dilakukan melalui nasihat, dialog, dan pengarahan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik, sehingga pembinaan

tidak menimbulkan tekanan atau resistensi.

Guru PAI juga berperan aktif dalam menangani kasus-kasus sosial, termasuk perundungan (bullying). Dalam salah satu kasus, guru memberikan pendampingan kepada korban sekaligus melakukan pembinaan kepada pelaku dengan menanamkan pemahaman bahwa perilaku merendahkan orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan kehormatan yang harus dijaga, sehingga tindakan meremehkan atau menyakiti orang lain tidak dapat dibenarkan baik secara moral maupun agama.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat (2016, hlm. 87) yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui pendekatan persuasif

dan keteladanan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak juga memperlihatkan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku, sedangkan pembinaan yang menyentuh aspek afektif dan sosial mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam (Nata, 2014, hlm. 152). Oleh karena itu, peran guru PAI di MTs 13 Jakarta tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik akhlak yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pendekatan Spiritual dalam Pembinaan Perilaku Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan perilaku peserta didik di MTs 13 Jakarta tidak terlepas dari pendekatan spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembinaan spiritual dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku

dan akhlak peserta didik. Guru PAI menekankan bahwa pembinaan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam praktiknya, pembinaan spiritual dimulai dari penekanan terhadap pelaksanaan ibadah yang benar, khususnya terkait dengan wudu dan salat. Guru PAI menjelaskan bahwa pemahaman tentang bersuci menjadi landasan utama dalam membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta didik. Guru menegaskan bahwa wudu yang dilakukan dengan benar diharapkan berdampak pada kualitas salat, baik dari aspek gerakan, bacaan, maupun kekhusyukan.

Selain pembiasaan ibadah, guru PAI juga membimbing peserta didik untuk membiasakan zikir dan doa sebagai sarana pengelolaan emosi dan ketenangan batin. Pendekatan ini terutama diberikan kepada peserta didik kelas akhir yang cenderung menghadapi tekanan emosional dan psikologis yang lebih kompleks. Pembinaan dilakukan secara individual bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan khusus, serta secara klasikal melalui

kegiatan keagamaan rutin dan pembelajaran di kelas.

Pendekatan spiritual yang diterapkan guru PAI sejalan dengan pandangan Daradjat (2016, hlm. 38) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual peserta didik agar mampu mengendalikan diri serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama. Praktik ibadah yang dilakukan secara benar dan konsisten dapat menjadi media internalisasi nilai moral dan spiritual yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, pembiasaan zikir dan doa dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang membantu peserta didik menghadapi permasalahan emosional. Pendekatan spiritual terbukti memiliki kontribusi dalam menumbuhkan ketenangan batin dan sikap reflektif peserta didik, sehingga mereka lebih mampu mengelola perilaku secara sadar (Hidayat, 2019, hlm. 112). Dengan demikian, pendekatan spiritual yang dilakukan guru PAI di MTs 13 Jakarta merupakan bagian integral dari proses pembinaan perilaku yang berkelanjutan.

Pendekatan Humanis Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di MTs 13 Jakarta menerapkan pendekatan humanis dalam pengelolaan kelas. Guru menyadari bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam, sehingga pengelolaan kelas tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang disiplin, pasif, atau menunjukkan perilaku kurang fokus, guru PAI menghindari pendekatan kekerasan dan lebih mengedepankan sikap empatik.

Guru PAI berupaya memahami kondisi peserta didik sebelum mengambil tindakan. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang terlihat mengantuk atau kurang bersemangat ternyata memiliki faktor eksternal, seperti membantu orang tua bekerja hingga larut malam. Dalam kondisi demikian, guru memberikan toleransi dan pendampingan agar peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal setelah kondisi fisiknya memungkinkan.

Apabila tidak ditemukan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku peserta didik, guru menerapkan

pendekatan non-verbal, seperti kontak mata atau isyarat persuasif, untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, seperti ice breaking, aktivitas bergerak, serta perubahan setting pembelajaran melalui pemanfaatan ruang multimedia atau lingkungan luar kelas guna mengatasi kejenuhan peserta didik.

Pendekatan humanis dalam pengelolaan kelas sejalan dengan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Rogers (dalam Uno, 2017, hlm. 59) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman, empatik, dan menghargai kondisi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan positif antara guru dan peserta didik yang berpengaruh terhadap keterlibatan belajar.

Penggunaan strategi pembelajaran yang variatif juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan

fokus dan minat belajar, sedangkan pembelajaran yang kontekstual dan dinamis dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif (Mulyasa, 2018, hlm. 109). Dengan demikian, pendekatan humanis yang diterapkan guru PAI di MTs 13 Jakarta mencerminkan praktik pengelolaan kelas yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Implikasi Pendekatan Guru PAI terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs 13 Jakarta memberikan implikasi terhadap perubahan perilaku peserta didik, meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara instan. Guru PAI menegaskan bahwa pembinaan perilaku merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, serta pendekatan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, terdapat peserta didik yang pada awalnya menunjukkan perilaku menyimpang, namun secara perlahan mulai memperlihatkan perubahan sikap setelah mendapatkan pembinaan secara intensif.

Perubahan perilaku peserta didik umumnya terlihat dari aspek kedisiplinan, sikap sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran maupun keagamaan. Peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin atau sering melakukan pelanggaran mulai menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Guru PAI menilai bahwa perubahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan persuasif, spiritual, dan humanis yang dilakukan secara konsisten, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013, hlm. 84) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik memerlukan proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang konsisten. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai melalui intervensi sesaat, melainkan melalui integrasi nilai moral dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendekatan guru PAI yang menggabungkan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan keteladanan memiliki relevansi yang kuat dalam

mendorong perubahan perilaku peserta didik.

Selain itu, keberhasilan pembinaan perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di rumah, perubahan perilaku peserta didik cenderung lebih stabil dan berkelanjutan (Mulyasa, 2018, hlm. 171). Oleh karena itu, implikasi dari pendekatan guru PAI di MTs 13 Jakarta tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individual peserta didik, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan pembinaan karakter yang terintegrasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 13 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dan multidimensional dalam menangani siswa bermasalah. Penanganan siswa bermasalah di sekolah ini menerapkan pendekatan bertahap dan sistematis yang melibatkan kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, konselor, dan staf urusan siswa, serta keterlibatan

orang tua. Pendekatan pengembangan ini menekankan prinsip pendidikan yang berlandaskan kemanusiaan dan berorientasi pada bimbingan yang berkelanjutan, bukan sekadar tindakan represif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan persuasif, keteladanan, dan komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa. Perkembangan moral tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung, penanganan masalah sosial seperti perundungan, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendekatan spiritual yang diterapkan oleh guru PAI berfungsi sebagai dasar penting dalam membentuk perilaku siswa. Pengembangan spiritual yang menekankan praktik ibadah yang benar, pembiasaan dzikir dan doa, serta pengelolaan emosi melalui pendekatan religius, telah terbukti berkontribusi dalam menumbuhkan disiplin, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini khususnya efektif bagi

siswa kelas akhir yang menghadapi tekanan emosional dan psikologis yang lebih kompleks.

Pendekatan humanistik dalam manajemen kelas yang diterapkan oleh guru PAI mencerminkan pemahaman mendalam terhadap latar belakang dan kondisi siswa yang beragam. Guru menghindari penggunaan metode kekerasan dan lebih mengutamakan empati, toleransi, serta strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menangani berbagai masalah perilaku di kelas.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI memiliki implikasi positif terhadap perubahan perilaku siswa, meskipun perubahan tersebut memerlukan proses jangka panjang. Perubahan perilaku dapat terlihat dalam aspek disiplin, sikap sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar dan keagamaan. Keberhasilan bimbingan ini sangat terkait dengan konsistensi pendekatan dan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menangani siswa bermasalah tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup dimensi bimbingan moral,

spiritual, dan sosial secara terpadu. Pendekatan yang menggabungkan aspek persuasif, spiritual, humanistik, dan kolaboratif terbukti efektif dalam membentuk karakter dan mengubah perilaku siswa secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Sekolah perlu memperkuat sistem kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), konselor sekolah (BK), wali kelas, dan orang tua melalui pertemuan rutin serta evaluasi berkala terhadap siswa yang memiliki masalah. Penyediaan forum komunikasi yang terstruktur akan meningkatkan efektivitas bimbingan dan memastikan keberlanjutan dalam menangani isu di berbagai tingkat. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan atau workshop bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensi konseling berbasis pendekatan spiritual-humani.

2. Untuk Guru PAI

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling, terutama yang terkait dengan

psikologi perkembangan remaja dan teknik komunikasi persuasif.

Pendokumentasian secara sistematis proses bimbingan dan perubahan perilaku siswa perlu dilakukan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi bimbingan yang lebih efektif. Guru Pendidikan Islam juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif, agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam proses bimbingan anak dengan menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah. Penerapan nilai-nilai agama dan moral secara konsisten di rumah akan memperkuat bimbingan yang dilakukan di sekolah dan mempercepat proses perubahan perilaku siswa.

4. Penelitian ini masih terbatas

Pada perspektif guru PAI dalam menghadapi siswa bermasalah. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi perspektif siswa, orang tua, dan konselor untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas

pendekatan konseling yang diterapkan. Studi perbandingan antara beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam menangani siswa bermasalah. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimental atau kuasi-eksperimen dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik efektivitas pendekatan spiritual dan humanistik guru PAI terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melacak dampak jangka panjang dari konseling yang dilakukan oleh guru PAI terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa setelah mereka lulus dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi dan Setiawan Johan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cv Jejak, Sukabumi.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurokhmah Fita, (2024), *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur, Indonesia.
- Haji Wachyu Hari, (2025), *Metode Penelitian Kualitatif Memahami Realitas, Merangkai Makna, Wawasan Ilmu*, Jawa Tengah.
- Hidayat, R. (2019). Peran pendekatan spiritual dalam pembinaan perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 105–118.
- Hidayat, R. (2019). *Psikologi kepribadian dalam pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi dkk, (2025), *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Methods: Menyusun Metodologi Penelitian yang Komprehensif*, Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Mengembangkan Sekolah Efektif dan Berkarakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romdona Siti, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan, Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner, *Jisosepol: Jurnal Ilmu sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rosyadi Alfiani Athma Putri, (2023), *Metode Peneltian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

- Ulwan, A. N. (2018). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Uno, H. B. (2017). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.